

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA: LITERATURE REVIEW

Indra Maulana*, Taty Hernawati, Iwan Shalahuddin

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Gedung. L1 Lt. 2, Jl. Raya Bandung - Sumedang No.KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

*indra.maulana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam, satu diantaranya yang sering dirawat yaitu skizofrenia. Diperkirakan lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama. Tujuan untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode literature review. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan beberapa search engine, diantaranya Google Scholar, Pubmed, dan Ebsco. Dalam penelusuran artikel ini digunakan batasan tahun yaitu mulai dari tahun 2015 hingga 2020. dan menghasilkan 27 temuan artikel. Lalu dilakukan penyeleksian dan didapatkan 5 artikel. Setelah artikel didapatkan, dilakukan critical appraisal pada kelima artikel tersebut menggunakan instrumen Joanna Briggs Institute (JBI). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel berbahasa Inggris yaitu "Schizophrenia", "Group Activity Therapy", "Hallucination", sedangkan dalam penelusuran artikel berbahasa Indonesia menggunakan kata kunci "Skizofrenia", "Terapi Aktivitas Kelompok", "Halusinasi". Terapi Aktivitas Kelompok memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengontrol beberapa penyakit mental seperti halusinasi, skizofrenia, delusi, dan depresi. Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dapat mengontrol halusinasi dan menurunkan halusinasi pada penderita skizofrenia secara signifikan. Kemudian lingkungan kelompok yang kondusif dan rasa saling percaya antar anggota kelompok dapat memutus halusinasi pada klien dengan skizofrenia.

Kata kunci: halusinasi; skizofrenia; terapi aktivitas kelompok

THE INFLUENCE OF GROUP ACTIVITY THERAPY TO DECREASE THE RATE OF HALLUCINATIONS IN SCHIZOPHRENIC PATIENTS

ABSTRACT

The types and characteristics of mental disorders is very diverse, one of them that is often treated, namely schizophrenia. It is estimated that more than 90% of schizophrenic patients experience hallucinations. To minimize the impact caused hallucinations, it takes proper handling . Group activity therapy is one of therapeutic modalities is an attempt to facilitate the nurse or a psychotherapist to a patient at the same time. Aim to determine the influence of Group Activity Therapy to decrease the rate of hallucinations in schizophrenic patients. This study was conducted using a literature review method. Search for articles is carried out using several search engines, including Google Scholar, Pubmed, and Ebsco. In tracing this article, the year limit was used, from 2015 to 2020. and produced 27 article findings. Then the selection was done and obtained 5 articles. After the articles were obtained, a critical assessment was carried out on the five articles using the Joanna Briggs Institute (JBI) instrument. The keywords used in the search for articles in English were "Schizophrenia", "Group Activity Therapy", "Hallucinations", while the search for Indonesian articles used the keywords "Schizophrenia", "Group Activity Therapy", "Hallucinations".. Group Activity Therapy provides a significant effect in the control of some mental illness such as hallucinations, schizophrenia, delusions, and depression. Group Activities Therapy Intervention can control hallucinations and reduce hallucinations in patients with schizophrenia significantly. Then a group environment that is conducive and mutual trust between the members of the group can break the hallucinations in clients with schizophrenia.

Keywords: group activities therapy, hallucination, schizophrenia

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Departemen Kesehatan dalam (Ellina, 2012), jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mencapai 2,5 juta orang. Gangguan jiwa merupakan kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal yang menjelma dalam kelompok gejala klinis, yang disertai oleh penderitaan dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Dalami, 2010 dalam Rustika, 2020). Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam, satu diantaranya yang sering dirawat yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherensi (Direja, 2011 dalam (Rustika, 2020).

Data (Risikesdas, 2013) Riset Kesehatan Dasar menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Angka kejadian skizofrenia biasanya terjadi pada remaja tua dan dewasa muda, dan angka itu kadang-kadang terjadi setelah usia 50 tahun, walaupun lebih jarang. Ciri khas dari penderita skizofrenia adalah menarik diri dari lingkungan sosial dan hubungan personal serta hidup dalam dunianya sendiri dan halusinasi yang berlebihan. (Maramis, 2005 dalam PH, Liviana, dkk., 2018). Diperkirakan lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2011 dalam (Rustika, 2020)). Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang dimana tidak terdapat stimulus (Trimelia, 2011 dalam (Rustika, 2020)). Halusinasi termasuk gejala yang paling

sering muncul pada pasien dengan gangguan jiwa. Gangguan Persepsi atau dikenal dengan halusinasi merupakan perubahan persepsi terhadap stimulasi baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebih, atau terdistorsi (PPNI, 2016 dalam Rustika, 2020). Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Direja, 2011 dalam Rustika, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. (Handayani, et.al 2013) dalam (Rustika, 2020)). Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya. Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani, melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi, dan terapi aktivitas kelompok (Fitria, 2009 dalam PH, dkk., 2018).

Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama. Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi adalah pasien dilatih mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah

dialami (Keliat Budi Anna, 2014) . Tujuan dari terapi aktivitas adalah untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota (Purwanto, 2015). Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah (Keliat Budi Anna, 2014).

Terapi aktivitas kelompok sering digunakan dalam praktik kesehatan jiwa, bahkan saat ini terapi aktivitas kelompok merupakan hal yang penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan (Keliat B.A, 2005). Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi bisa kendalikan dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terapi ini menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Handayani, D., Sriati, A., & Widiati, 2013). Penggunaan terapi kelompok dalam praktek keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif (Ningsih, P. et.al , 2013). Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk membuat literature review untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode literature review. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan beberapa search engine, diantaranya Google Scholar, Pubmed, dan Ebsco. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel berbahasa Inggris yaitu “Schizophrenia”, “Group Activity Therapy”,

“Hallucination”, sedangkan dalam penelusuran artikel berbahasa Indonesia menggunakan kata kunci “Skizofrenia”, “Terapi Aktivitas Kelompok”, “Halusinasi”. Artikel yang digunakan merupakan artikel yang tidak berbayar. Dalam penelusuran artikel digunakan batasan tahun yaitu mulai dari tahun 2015 hingga 2020 dan menghasilkan 27 temuan artikel. Lalu dilakukan penyeleksian Dari jumlah keseluruhan artikel, peneliti menyortir artikel yang ditemukan menggunakan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Pada database Google Scholar Pubmed, dan Ebsco dengan kata kunci bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ditemukan sebanyak 27 judul/abstrak dengan jangka waktu penerbitan antara tahun 2015-2020. Kemudian peneliti memilih artikel yang berhubungan dengan topik studi, bukan skripsi dan bukan penelitian literature review dan ditemukan 3 artikel Google scholar, 1 Pubmed dan 1 Ebsco. Akhirnya didapatkan 5 artikel yang sesuai. Sebagian artikel tidak memenuhi kriteria yang diinginkan. Semua artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi kami jadikan sebagai bahan literature review. Temuan artikel dalam penelitian ini disajikan sebagai ringkasan naratif.

HASIL

The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy on Controlling Ability of Hallucinations in Patients with Schizophrenia

Penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, et.al 2020) dilakukan dengan intervensi terapi aktivitas kelompok (TAK). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi memberikan pengaruh yang signifikan antara pemberian terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia

Penelitian yang dilakukan (Widya Sepalanita, 2019) merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi experimental) dengan rancangan one group design with pretest dan posttest. Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil intervensi sebelum dan sesudah intervensi terapi aktivitas kelompok. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018, di RS Jiwa Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang dirawat di RS Jiwa Provinsi Jambi, yakni berjumlah 170 orang. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling yaitu pasien skizofrenia dengan halusinasi. Jumlah pasien halusinasi yang diteliti ada 30 orang melalui intervensi terapi aktivitas kelompok. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh berupa peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi, dilihat dari selisih nilai rerata dari pretest ke posttest sebesar 7,76 pada variabel kemampuan mengontrol halusinasi, setelah intervensi terapi aktivitas kelompok.

Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi

Penelitian yang dilakukan oleh (Livana, et.al, 2020)) menggunakan Quasi Experiment dengan menggunakan pendekatan One Group Pretest-posttest, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 pasien dengan masalah keperawatan halusinasi. Metode pengambilan sampel accidental sampling. Penelitian ini mengaplikasikan hasil penelitian sebelumnya dalam menerapkan TAK stimulasi persepsi terhadap

kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen A yang terdiri dari data demografi yang berisi tentang jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Instrumen B terdiri dari 14 pernyataan terkait kemampuan mengenal halusinasi dan mengontrol halusinasi. Cara penilaian instrumen B yaitu dengan memberi ceklis (√) pada kegiatan yang telah dilakukan responden, apabila YA nilainya 1 maka TIDAK nilainya 0. Pada penilaian ini apabila 1 saja pernyataan dijawab TIDAK maka dianggap tidak melakukan. Dikatakan halusinasi ringan bila nilai "0- 4", halusinasi sedang "5- 9", halusinasi berat "10-14". Data dianalisis secara univariat melalui distribusi frekuensi dan analisis bivariate menggunakan uji chi square.

Hasil penelitian ini menjelaskan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi terbukti dari 20 responden didapatkan hasil pretest sebanyak 13 responden atau 65% mengalami halusinasi sedang, sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi didapatkan hasil posttest sebanyak 12 responden atau 60% berada dalam kategori ringan. Ada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41% melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi.

Comparison of The Effectiveness of Two Cognitive Behavioral Group Therapy Programs for Schizophrenia: Results of A Short Term Randomized Control Trial

Penelitian yang dilakukan oleh Sevi, dkk (2019) dilakukan dengan intervensi berupa CBT dan COPE-CBT, yang merupakan perawatan rutin untuk orang dengan skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua kelompok

perawatan diamati hampir sama dalam mengurangi halusinasi, delusi, gejala negatif, depresi, dan meningkatkan fungsi dan kualitas hidup, tetapi hanya mengatasi terapi CBT berdasarkan perawatan rutin. Mengatasi terapi CBT juga diamati menjadi superior dalam beberapa ukuran untuk CBT. Hasil ini menarik karena dua program terapi serupadalam banyak variabel, durasi sesi, periode terapi, jumlah anggota dan beberapa teknik dll. Satu-satunya pelanggaran antara dua program adalah teknik restrukturisasi kognitif dan pencahayaan dalam program CBT. Dengan kata lain, program CBT melibatkan semua teknik COPE-CBT.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Sesi 1-3 terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik

Penelitian ini dilakukan oleh (Ellina, 2012) . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi sesi 1-3 memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memutus halusinasi pada klien skizofrenia sebelum dan sesudah diberika TAK, sehingga klien lebih terkendali dalam menghadapi setiap halusinasi yang muncul. Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi mampu merubah perilaku klien untuk memutus halusinasi, dengan cara mengenal halusinasi, memutus halusinasi dengan menghardik dan memutus halusinasi dengan melakukan kegiatan. Setelah dilakukan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa Terapi Aktifitas Kelompok memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengontrol beberapa penyakit mental seperti halusinasi, skizofrenia, delusi, dan depresi.

PEMBAHASAN

The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy on Controlling Ability of Hallucinations in Patients with Schizophrenia

Penelitian ini menggambarkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah 2,72 dengan standar deviasi 1,738. Sedangkan setelah dilakukan aktivitas kelompok stimulasi persepsi diperoleh nilai mean (mean) 4,98 dengan standar deviasi 0,141. Perbedaan rata-rata kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan aktivitas kelompok stimulasi persepsi diberikan dengan perbedaan rata-rata -2.260. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value = 0,000 atau $\alpha < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah stimulasi persepsi group activity therapy (GAT). Artinya terdapat pengaruh kemampuan pengendalian halusinasi sebelum dan sesudah stimulasi group activity therapy (GAT) terhadap persepsi di RS Jiwa Prof HB Sa'anin Padang tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita skizofrenia halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof HB Sa'anin Padang yang berjumlah 206 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling sehingga ditemukan 50 orang yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai alat ukur berupa angket. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari pasien skizofrenia halusinasi di RS Jiwa HB Sa'anin Padang melalui angket dengan tahapan pretest dan posttest. Responden diwawancarai sesuai pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian berisi tentang kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi.

Pertanyaan dalam kuesioner berjumlah 20 pertanyaan, terdiri dari kemampuan mengontrol halusinasi pada sesi I sampai dengan V masing-masing berjumlah 4 pertanyaan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pasien halusinasi dengan mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner. kemudian setelah diberikan terapi aktivitas kelompok, dilakukan pengukuran kembali dengan menggunakan kuesioner yang sama. Analisis data menggunakan uji statistik t-dependent.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia

Penelitian ini dilakukan selama lebih dari 4 minggu mulai dari persiapan penelitian sampai pelaksanaan penelitian di RS Jiwa Provinsi Jambi. Jumlah responden 30 orang. Responden berjenis kelamin laki-laki. Responden merupakan pasien skizofrenia di Ruang Teta dan di Ruang Arjuna di RS Jiwa Provinsi Jambi. Hasil perbandingan uji beda variabel kemampuan mengontrol halusinasi antara sebelum dan sesudah perlakuan (intervensi) menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik. Selisih rerata nilai sebelum sesudah perlakuan 7,77 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi

Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa yaitu sebanyak 19 responden (95%). Menurut (Purwanto, 2015) usia berhubungan dengan pengalaman seseorang

dalam menghadapi berbagai macam stressor kemampuan memanfaatkan

sumber dukungan, dan keterampilan dalam mekanisme coping. Menurut Stuart dan Laura (2005) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke masa yang menuntut tanggung jawab. Timpe (2000) menyatakan dewasa muda adalah salah satu ciri individu yang produktif, seseorang dikatakan dewasa jika mempunyai tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri, dapat belajar dari pengalaman, dan mempunyai ambisi yang sehat. Seseorang yang tidak mampu melalui dengan baik maka dapat mengalami gangguan jiwa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qodir dkk (2012) menjelaskan pada pasien yang mengalami kejadian halusinasi pada usia dewasa dini. Usia dewasa dini adalah usia dewasa antara 19-30 tahun (Pieter dan Namora, 2010, hlm 87). Dalam usia ini individu akan mudah mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi masalah sehingga akan mudah menyebabkan gangguan emosional. Pada usia dewasa dini banyak masalah baru yang rumit sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk mengatasinya (Pieter dan Namora, 2010).

Comparison of The Effectiveness of Two Cognitive Behavioral Group Therapy Programs for Schizophrenia: Results of A Short Term Randomized Control Trial

Grup CBT dan COPE-CBT berfokus untuk mengurangi keparahan dan frekuensi gejala positif, dan meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi gejala positif. CBT lebih unggul dari COPE-CBT dalam segi fungsi dan COPE-CBT lebih unggul dari CBT dalam segi kualitas hidup, tetapi hanya COPE-CBT lebih unggul dari RC. Pengamatan terhadap keluarga juga mendukung peningkatan pasien pada kelompok CBT dan COPE-CBT tetapi tidak pada kelompok RC. CBT

yang dimaksud adalah memantau hubungan antara situasi dan pikiran yang menyertai gejala, restruksi kognitif, dan eksposur imajinal. Satu-satunya perbedaan antara dua program adalah teknik restrukturisasi kognitif dan paparan kognisi dalam program CBT. Restrukturisasi kognitif dan teknik pemaparan efektif dalam mengurangi halusinasi (Mortan et al., 2019).

Program CBT dan COPE-CBT ini dilakukan selama 12 sesi secara manual selama seminggu sekali oleh dua orang terapis selama 90 menit dengan jumlah anggota berkisar antara 6-8 orang. Setiap sesi akan direkam dan kemudian dievaluasi oleh supervisor untuk menilai ketepatan dari intervensi yang diberikan. Setiap klien tetap melaksanakan perawatan pengobatan secara rutin oleh para psikiater dengan menerima antipsikotik generasi ke-2 (Quetiapine atau Olanzapine dan Risperidone).

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Sesi 1-3 terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. TAK stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas untuk mempersepsikan berbagai stimulus yang terkait dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Pada TAK stimulasi persepsi klien diajarkan untuk mengenal halusinasi sebagai sesuatu yang tidak nyata dan mengajarkan cara memutus halusinasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusta Dian Ellina (2012), Hal-hal yang mempengaruhi ketidakmampuan klien memutus halusinasi antara lain: 1) klien

merupakan penderita baru yang mengalami gangguan jiwa dan menjalani rawat inap di RS Jiwa, 2) mekanisme koping klien tidak efektif dan cenderung menarik diri, 3) terjadi kebingungan pada klien dan merasa apa yang dilihat atau didengar merupakan suatu hal yang nyata, 4) Terapi terfokus hanya pada pemberian obat psikofarmaka, 5) klien rata-rata menjalani masa perawatan pada minggu ke-2, dimana klien sudah mulai tenang dan kooperatif, 6) pada kelompok perlakuan, ada dua orang klien yang sudah mampu menceritakan halusinasinya, namun belum bisa memutus halusinasinya dengan cara yang benar. Kemampuan memutus halusinasi pada klien dapat dilakukan dengan cara: 1) lingkungan kelompok yang kondusif dan rasa saling percaya antar anggota kelompok, 2) memutus halusinasi dengan cara menghardik, 3) memutus halusinasi dengan melakukan kegiatan, 4) memutus halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, 5) memutus halusinasi dengan cara patuh minum obat (Keliat B.A, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan telaah dari lima artikel didapatkan hasil intervensi dengan terapi aktivitas kelompok (TAK) dapat mengontrol halusinasi dan menurunkan halusinasi pada penderita skizofrenia secara signifikan. Kemudian lingkungan kelompok yang kondusif dan rasa saling percaya antar anggota kelompok dapat memutus halusinasi pada klien dengan skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

Ellina, A. (2012). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1, 56-52. <https://sjik.org/index.php/sjik/article/view/22>

- Handayani, D., Sriati, A., & Widiyanti, E. (2013). Tingkat Kemandirian Pasien Mengontrol Halusinasi setelah Terapi Aktivitas Kelompok. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(1), 56–62.
<http://jkip.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkip/article/view/52>
- Herawati, N., Syahrudin, S., Sumarni, T., Yulastri, Y., Gafar, A., & Dewi, S. (2020). The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy on Controlling Ability of Hallucinations in Patients with Schizophrenia. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(1), 57–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i1.65>
- Keliat B.A. (2005). *Proses Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Keliat Budi Anna. (2014). *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. EGC.
- Livana, P. H., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, S., Suerni, T., Kandar, K., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328>
- Mortan Sevi, O., Tekinsav Sutcu, S., Yesilyurt, S. et al. (2019). Comparison of the Effectiveness of Two Cognitive-Behavioral Group Therapy Programs for Schizophrenia: Results of a Short-Term Randomized Control Trial. *Community Ment Health J*, 56, 222–228.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10597-019-00448-y>
- Ningsih, P., Murtiani, M., & Ilyas, M. (2013). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(4), 28–34.
<http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/440>
- Purwanto, T. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Pustaka Pelajar.
- Riskesdas, K. (2013). *Expert Opinion on Investigational Drugs* (pp. 803–809).
- Rustika, M. (2020). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (Tak) Orientasi Realitas Sesi I: Pengenalan Orang Pasien Halusinasi Pada Skizofrenia Tahun 2020* [Poltekkes Denpasar].
<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4995/>
- Widya Sepalanita, W. K. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 426–431.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>